

BAB II

MAKNA HARI DALAM MITOLOGI JAWA

A. MITOLOGI DALAM BUDAYA JAWA

1. Pengertian Mitos Secara Sempit (Etimologi)

Mitos secara *etimologi* berasal dari kata *myth* yang berasal dari kata *muthos* dalam bahasa Yunani yang bermakna cerita atau sejarah yang dibentuk dan dicitrakan sejak dan menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional. Pada umumnya mitos menceritakan terjadinya alam semesta, dunia dan para makhluk penghuninya, bentuk topografi, kisah para makhluk supranatural, dan sebagainya. Mitos dapat timbul sebagai catatan peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-lebihkan, sebagai alegori atau personifikasi bagi fenomena alam, atau sebagai suatu penjelasan tentang ritual. Mereka disebarkan untuk menyampaikan pengalaman religius atau ideal, untuk membentuk model sifat-sifat tertentu, dan sebagai bahan ajaran dalam suatu komunitas.¹

2. Pengertian Mitos Secara Luas (Terminologi)

Secara *terminologis*, mitos dapat diartikan sebagai kiasan atau cerita sakral yang berhubungan dengan even primordial, yaitu waktu permulaan yang mengacu pada asal mula segala sesuatu dan dewa-dewa sebagai objeknya, cerita atau laporan suci tentang kejadian-kejadian yang berpangkal pada asal mula segala sesuatu dan permulaan terjadinya dunia.²

3. Pengertian Mitos Secara Dalam (Nordik)

Mitologi Nordik (bahasa Inggris: “*Norse Mythology*”, Norp: utara) merupakan kepercayaan masyarakat Eropa Utara (negara Denmark, Norwegia, Islandia, dan Swedia) sebelum kedatangan agama Kristen. Kepercayaan dan

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Mitos>, Diunduh Rabu, 26 Juni 2013, Pkl:08:30

² <http://tarbiyah.uin-malang.ac.id/Artikel-64-relasi-antara-mitos-dan-simbol-dalam-masyarakat-beragama-html>, Diunduh Rabu, 26 Juni 2013, Pkl:09:00

legenda ini menyebar ke negara-negara Eropa Utara lain, termasuk Islandia yang memiliki sumber-sumber mitologi tersebut. Mitologi tersebut merupakan kumpulan dari kepercayaan kuno orang-orang Eropa Utara yang berisi kisah-kisah tentang makhluk supernatural, kosmologi, dan mitos-mitos lainnya yang ditulis berbentuk puisi atau prosa dan terangkum dalam Edda. Mitologi tersebut ditulis sebelum dan setelah kedatangan agama Kristen di Eropa Utara. Dalam cerita rakyat Skandinavia, mitologi tersebut masih bertahan, dan di daerah pedesaan, tradisi kuno tersebut masih tampak sampai sekarang. Mitologi tersebut juga memberi pengaruh dan inspirasi dalam kesusastraan zaman sekarang.³

Ciri-ciri khusus yang berkaitan dengan mitos adalah aspek sakral yang berkaitan erat dengan ritual keagamaan. Di dalam masyarakat, dimana mitos hidup dan memiliki makna orang dengan hati-hati membedakan mitos, cerita sejati, dari fable dan cerita palsu. Suku *Dawnee*, misalnya: membedakan “cerita sejati dengan cerita palsu”. Mereka masukkan ke dalam “cerita-cerita sejati”, pertama-tama cerita yang berkenaan dengan awal mula dunia, dalam hal ini, para pelakunya ialah para makhluk Ilahi, adikodrati, surgawi ataupun yang tinggal diatas bintang-bintang. Selanjutnya dimasukkan kisah-kisah yang berisi tentang pengalaman-pengalaman ajaib dari para pahlawan bangsa, seseorang yang lahir sederhana dan menjadi penyelamat bangsa, mereka membebaskan mereka dari monster-monster, menghindarkan mereka dari kelaparan maupun bencana lain dan melakukan tindakan-tindakan yang terpuji dan berguna lainnya. Jadi, dalam “cerita sejati” kita akan berhadapan dengan hal-hal sakral dan adikodrati, sedangkan dalam cerita palsu dengan hal-hal lain yang bersifat profan.⁴

Salah satu kebenaran yang ada pada mitos membentuk kekuatan religius yang dipercaya sebagai ilmu pengasih. Ilmu pengasih merupakan bagian dari mitos yang terbentuk pada masyarakat. Tidak sedikit orang yang masih percaya pada ilmu pengasih. Bahkan banyak pula yang menjadikan ilmu pengasih

³ http://id.wikipedia.org/wiki/Mitologi_Nordik, Diunduh Rabu, 26 Juni 2013, Pkl:09:10

⁴ Sunardi, *Semiotika Negativa*, Kanak, Yogyakarta, 2002, hal: 48

sebagai sarana mencari nafkah, seperti para dukun dan paranormal. Meskipun ilmu pengasihan ini sebenarnya memiliki mitos, namun karena itulah ilmu itu dipercaya masyarakat. Ilmu pengasihan ini adalah salah satu bukti bahwa mitos merupakan tradisi lisan.⁵

Manusia tidak dapat hidup tanpa mitos atau mitologi. Mitos diperlukan manusia dalam mencari kejelasan tentang alam lingkungannya dan sejarah masa lampainya sebagai pelukisan atas kenyataan-kenyataan yang tidak terjangkau, baik relatif demikian ataupun mutlak, dalam format yang disederhanakan dan mudah difahami. Sebab hanya melalui suatu keterangan yang terpahami itulah maka seseorang atau masyarakat dalam mempunyai gambaran tentang letak dirinya dalam susunan kosmis ini, kemudian berdasarkan gambaran tersebut iapun menjalani hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan. Setiap mitos, betatapun itu salah, tetap mempunyai faedah dan kegunaan sendiri.

Mitos pada dasarnya merupakan sikap pandang yang terbentuk secara empiris terhadap berbagai fenomena kehidupan dan alam. Mitos merupakan media yang mengakomodasi harapan (*das sollen*) dan kenyataan (*das sein*), sekaligus sebagai pengatur perilaku masyarakat dan anggotanya. Terkait dengan perubahan kebanyakan orang Jawa bisa menerima dengan perlahan, tanpa paksaan dan berbenturan dengan nilai-nilai yang paling esensi.

Keyakinan dan mitologi dalam Jawa merupakan keyakinan yang sudah mapan, hal ini bisa didapatkan suatu tekstur pemikiran dalam mitos tersebut. Hanya dengan demikianlah kaum akademisi dapat mengapresiasi kekuatan dan nalar yang mereka yakini. Ini penting, karena ide-ide di Jawa tidak dipelajari seperti dogma. Tidak cukup hanya dengan menceritakan kesatuan mistis, namun perlu dipertanyakan tentang proses yang menimbulkan realisasi dari konsep tersebut.⁶

⁵<http://ridwanaz.com/umum/seni-budaya/pengertian-mitos-pada-masyarakat/>, Diunduh Kamis, 11 April 2013, Pkl:09:55

⁶ Zainul adzfar, *Relasi Kuasa Dan Alam Gaib Islam Jawa (Mitologi Nyai Roro Kidul Dalam Naskah Wawacan Sunan Gunung Jati)*, Lembaga Penelitian IAIN Walisanga, Semarang, 2012, hal:17-18

B. PERHITUNGAN WAKTU DALAM MASYARAKAT JAWA

Istilah-istilah baru asal Arab untuk menunjukkan waktu dengan pecahannya: “zaman”, “abad”, “jam”, “saat”, fakta yang paling penting sudah tentu berlakunya penanggalan baru. Dimana saja agama Islam berakar, disetiap pantai dan kesultanan, asas tarikh Islam diambil alih. Tahun untuk selanjutnya dihitung mulai dengan saat hijrah, suatu hal yang mengandaikan bahwa pandangan baru mengenai sejarah diterima secara implisit.⁷

Ramalan sudah sangat popular sejak dahulu. Hingga sekarang ramalan tetap integral dan inhern dalam kehidupan masyarakat. Pada tahun-tahun sebelum kemerdekaan ramalan-ramalan tentang akan datangnya ratu adil dapat memberikan motivasi para pejuang untuk mencapai kemerdekaan. Bagi mereka atau bangsa yang bersifat statis (karena faktor-faktor alamiah, lingkungan dan mentalitas serta mimpi buruk yang menyimpannya) tentulah lebih suka menekuni dan merenungi ramalan-ramalan ini secara naluriah. Masyarakat Indonesia, khususnya orang Jawa sangat senang membicarakan tentang ramalan.⁸

Pada khazanah sejarah Mesir, Fir'aun atau Farauq diramalkan akan mati dari seorang lelaki yang lahir dari rakyatnya sendiri. Dan Fir'aun berusaha untuk menghindari kematiannya tersebut dengan jalan membunuh setiap bayi yang dilahirkan di negerinya. Namun kenyataannya, Fir'aun pun memenuhi ajal di tangan Musa. Seorang yang justru ketika masih bayi diasuh di lingkungan kerajaannya atau istrinya sendiri.⁹

Kalender adalah penanggalan yang memuat nama-nama bulan, hari tanggal dan hari keagamaan seperti terdapat pada kalender Masehi. Kalender Jawa memiliki arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari tanggal dan hari libur atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan *petangan jawi*, yaitu perhitungan baik-buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranata mangsa, wuku dan lain-lainnya. Semua itu warisan asli

⁷ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hal:237

⁸ Sukatno, *Ramalan-Ramalan Edan Ronggo Warsito*, Pustaka Pelajar, 2006, hal:65

⁹ *Ibid*, hal:68

leluhur Jawa yang dilestarikan dalam kebijaksanaan sultan Agung dalam kalendernya.¹⁰ Sultan Agung yang berusaha keras menyebarkan agama Islam di pulau Jawa dalam kerangka negara Mataram mengeluarkan dekrit untuk mengubah penanggalan Saka. Sejak saat itu kalender Jawa versi Mataram menggunakan sistem kalender kamariah atau lunar, namun tidak menggunakan angka dari tahun Hijriyah (saat itu tahun 1035 H). Angka tahun Saka tetap dipakai dan diteruskan. Hal ini dilakukan demi asas kesinambungan. Sehingga tahun saat itu yang adalah tahun 1547 Saka, diteruskan menjadi tahun 1547 Jawa.¹¹

Petangan Jawi sudah ada sejak dahulu, merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam *primbon*. Kata *primbon* berasal dari kata: rimbu, berarti simpan atau simpanan, maka *primbon* memuat bermacam-macam catatan oleh suatu generasi penerusnya.¹²

1. Jenis Perhitungan Waktu

Waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung. Dalam hal ini, skala waktu merupakan interval antara dua buah keadaan/kejadian, atau bisa merupakan lama berlangsungnya suatu kejadian.¹³

Pedoman waktu yang berlaku di Jawa sangat rumit, mencerminkan pengaruh peradaban wilayah lain. Perhitungan waktu yang pertama adalah berdasarkan *mangsa* (musim), yang seluruhnya dihasilkan dari pengamatan tanda-tanda alam. Dengan masuknya kaum Hindu Parsi, munculnya suatu rasi bintang digunakan sebagai pedoman menghitung *mangsa*. Kedatangan kaum Hindu Syiwa menyebabkan perhitungan *wuku* digunakan sebagai sarana penanda

¹⁰ Purwadi, *Petungan Jawa Menentukan Hari Baik Dalam Kalender Jawa*, Pinus, Yogyakarta, 2006,

¹¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Jawa, Diunduh Kamis, 11 April 2013, pkl:10:05

¹² Purwadi, Op. Cit, hal:23

¹³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Waktu> , Diunduh Kamis, 11 April 2013, Pkl:08:48

hari (kini dikenal sebagai *pasar*). Demikian pula, datangnya peradaban Islam, membuat orang Jawa mengenal kalender *hijriah*.¹⁴

a. Perhitungan Waktu Kaum Animis

Kaum animis Jawa, membagi waktu menurut peredaran matahari. Dalam satu siklus, waktu dibagi ke dalam empat waktu utama dan dua-belas waktu antara yang oleh mereka dinamakan *mangsa* atau musim. Masing-masing *mangsa* memiliki periode waktu yang tidak sama panjang. Berdasarkan *mangsa* inilah diatur pekerjaan peranian.

Pada zaman dahulu, setiap dimulainya suatu *mangsa*, pendeta akan memberi tahu kepada penduduk, para pendetalah yang mengamati perubahan dari satu *mangsa* ke *mangsa* lain. *Mangsa* diperhitungkan dengan cara mengamati panjangnya bayangan seseorang yang berdiri tegak menghadap matahari. Menghitungnya adalah panjangnya bayangan dari kaki hingga ujung kepalanya. Cara lain adalah dengan menegakkan lurus sebuah tiang kayu diatas tanah. Pada bidang tanah ini, bayangan dibagi dalam enam bagian dengan kepanjangan yang sama. Bayangan di siang hari ini tentunya dalam dua kali setahun akan berjalan dari utara ke selatan dan dari selatan ke utara, tergantung dari deklinasi matahari. Oleh karena itu, pembagian dalam setahun dilakukan dalam dua-belas *mangsa*.

b. Perhitungan Oleh Aji Saka

Pada tahun 78 Masehi, kedatangan Aji Saka di pulau Jawa bersama dengan kaum Budha memasukkan perhitungan waktu yang baru. Perhitungan waktu ini merupakan campuran waktumatahari dan bulan yang dinamakan *luni-solaire* yang mungkin digunakan di Bali hingga saat ini. Perhitungan waktu ini berdasarkan tahun bulan yang hampir sama dengan perhitungan waktu Tionghoa atau Yahudi, dengan memasukkan tahun-tahun kabisat hingga dapat berjalan bersama dengan peredaran matahari.

¹⁴Siti masri'ah, *Makna Jumat Wage (Larangan Beraktivitas di Hari Jumat Wage di Desa Pekalongan Kecamatan Winong Kabupaten Pati)*, Ushuluddin, Semarang, 2009, hal: 14

c. Perhitungan Waktu Pengaruh Agama Islam (masa Sultan Agung)

Dalam masuknya Islam di Pulau Jawa maka perhitungan tahun *Hijriah* dari Arab juga mulai digunakan di Jawa.¹⁵ Dibawah pemerintahan Sultan Agung, diadakan perpaduan yang menarik antara sistem perhitungan waktu yang lama dan sistem baru. Alih-alih menerima titik tolak baru (622 M), perhitungan tahun berdasarkan tarikh saka dilanjutkan (hendaknya diingat bahwa awalnya mulai pada tahun 78 M), akan tetapi agar perayaan-perayaan keagamaan dapat diadakan bersamaan waktu dengan seluruh umat Islam, diputuskan untuk menerima asas tahun kamariyah yang dibagi menjadi dua-belas bulan sinodik dengan masing-masing 29 hari.¹⁶ Penggunaan tahun hijriah di pulau Jawa diawali pada tahun 1555 menurut tahun Aji Saka yang sama dengan tahun 1043 Hijriah atau sama dengan tahun 1633 Masehi, tepatnya pada hari Jumat tanggal 8 Juli tahun 1633 Masehi. Dari kedua penyesuaian ini, timbullah perhitungan tahun Islam atau Hijriah yang sekarang dipakai di seluruh pulau Jawa. Pada intinya perhitungan tahun *Hijriah* didasarkan pada peredaran bulan. Karena tahun *Hijriah* menurut umur bulan maka setiap tahun akan lebih pendek 10 atau 11 hari dibandingkan dengan tahun Masehi yang didasarkan pada peredaran matahari.¹⁷

2. Perhitungan Waktu Dalam Tradisi Jawa

Masyarakat Jawa sangat erat hubungannya dengan hal-hal bersifat mistik, seperti halnya ketika akan melaksanakan suatu acara atau pekerjaan. Ada waktu “isi” lawan kata waktu “kosong”. Isi atau berisi menggambarkan kepada ketetapan atau kesesuaian antara sifat yang dimiliki oleh waktu yang disebut neptu dengan rencana atau tindakan manusia. Tahun, bulan, hari dan pasaran dipercaya memiliki nilai yang berbeda sehubungan dengan jenis tindakan manusia, untuk perolehan neptu yang baik. Begitu pula sebaliknya jika rencana

¹⁵Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa, Roh, Ritual, Benda Magis*, Lkis, Yogyakarta, 2007, hal: 185-186

¹⁶ Denys Lombard, *loc. Cit.*

¹⁷ Capt. R. P. Suyono, *Op. Cit.*, hal: 187

dan tindakan yang dilakukan tidak sesuai maka hasilnya tidak baik atau akan gagal, karena berada dalam kondisi “kosong”.

Misalnya saja kalau orang mau pergi merantau untuk mencari rizki. Seseorang tahu hari baik pasaran, baik dalam konteks mencari rizki. Jika mengabaikan neptu dan saat tepat, yang tepat maka hasilnya akan nihil sehingga perbuatan itu menjadi sia-sia. Begitu pula kalau seseorang mau menagih hutang pada saat orang yang ditagih sedang tidak memiliki uang hasilnya adalah kemarahan, karena orang itu akan mengeluh serta memberikan berbagai alasan untuk dapat diberi waktu kelonggaran membayarnya. Untuk memperoleh keberhasilan dalam berbagai hal, termasuk dalam menjalankan tindakan ekonomi, pertimbangan mencari ketepatan neptu, menurut pandangan wong pinter, baik oleh kalangan pengujub, kyai maupun dukun dianggap sangat penting.

Kepercayaan terhadap nilai waktu, bertolak dari aturan. Salah satu aturan yang kemudian dijadikan titik tolak ilmu petungan (perhitungan) adalah perhitungan menurut kalender Aboge. *Aboge* adalah sistem kalender Jawa, yang berasal dari ciptaan Aji Saka.

Berdasarkan perhitungan aboge waktu berjalan dalam jarak delapan tahun (sewindu) secara tetap. Kalender memiliki patakon tetap untuk menentukan jatuhnya tanggal pada setiap bulannya. Penentuan itu didasarkan kepada nama tahun yang berjalan secara berulang dalam sewindu dari jumlah hari pada setiap tahunnya adalah 35 hari rabu. Misalnya untuk tahun alip, tanggal satu bulan sura pasti jatuh pada hari rabu, pasaran wage. Penetapan itu berpedoman pada istilah aboge.¹⁸

Menurut buku “*Horoskop Jawa Lorong 2000*” karya *Ki Hudoyo Doyodipura*, adanya pengaruh energi warna pada weton dan manusia yang merupakan efek getaran pancaran kosmis tujuh benda langit. Pancaran cahaya adalah cahaya zodiak yang disebut F-koroni mempunyai pengaruh kuat sekali terhadap alam semesta dan kehidupan karena merupakan energi kosmis. Warna-warni pancaran energi cahaya kosmis adalah sebagai berikut:

¹⁸ Siti Masri’ah, *Op. Cit*, hal: 17

- a. Kuning, berpengaruh pada keakuan/ego dan kederajatan.
- b. Hitam, berpengaruh pada kebendaan materialistis.
- c. Hijau, berpengaruh pada rasa kasih sayang dan kekuasaan.
- d. Putih berpengaruh pada jiwa suci, spiritual
- e. Merah berpengaruh pada sifat keras keberanian, kepastian.

Menghitung hari dan pasaran adalah berdasarkan *neptunya*, yang menghasilkan sebuah lambang, sebagaimana dalam tabel dibawah ini, yakni:

Tabel 3.1
Neptu Hari (Saptawara)

Hari	Neptu	Lambang
Minggu	5	Matahari
Senin	4	Bulan
Selasa	3	Api
Rabu	7	Bumi
Kamis	9	Angin
Jumat	6	Bintang
Sabtu	9	Air ¹⁹

Asal kata dan Arti nama Hari (Padinan)

- Ahad berasal dari kata Arab “wahid” yang berarti hari satu, yaitu hari pertama dalam sepekan. Dalam bahasa Indonesia ahad juga digunakan sebagai sinonim minggu.

Disebagian besar Negara Islam terutama yang menggunakan sistem modern dan sekuler menjadikannya sebagai hari libur dalam sepekan. Sementara sejumlah Negara Islam tertentu, seperti Arab Saudi dan Iran menjadikan hari Jumat sebagai hari libur sepekan.

- Senin, berasal dari kata Arab “istnain”, yang berarti hari kedua. Yaitu hari pertama setelah libur ahad atau minggu disebagian besar Negara. Senin dalam bahasa Indonesia berasal dari kata ini.
- Selasa, berasal dari kata Arab “tsalatsah”, yang berarti hari ketiga. Selasa dalam bahasa Indonesia berasal dari kata ini. Selasa adalah hari yang sangat dianjurkan untuk diisi dengan ibadah atau berdoa.

¹⁹ Ki Hudoyo Doyodipura, *Horoskop Jawa Lorong 2000*, Dahara Prize, Semarang, 2000, hal: 89

- Rabu, berasal dari kata Arab “arba’ah”, yang berarti hari keempat. Rabu dalam bahasa Indonesia berasal dari kata ini.
- Kamis, berasal dari kata Arab “khamsah”, yang berarti hari kelima. Kamis dalam bahasa Indonesia berasal dari kata ini. Dalam sebagian Mazhab Islam hari kamis diyakini sebagai hari penutupan buku pengintaian Malaikat. Karenanya, disunnahkan melakukan puasa pada hari ini.
- Jumat, berasal dari kata Arab “jumu’ah”, yang berarti hari untuk “berkumpul atau gabungan”. Diyakini dalam Islam sebagai hari yang mulia. Disejumlah Negara Islam jumat dianggap sebagai hari ibadah, terutama sholat jumat yang menjadi pengganti sholat zuhur.
- Sabtu, berasal dari kata Arab “sab’ah” (sabat), yang berarti hari ketujuh.

Dalam bukunya *Mukhlis Labib* yang berjudul *Rahasia Hari dan Primbon Islam* mengatakan bahwa hari sabtu adalah satu-satunya kata yang tidak berasal dari bahasa Arab, namun dari bahasa Ibrani. Sabtu dalam bahasa Indonesia berasal dari penggunaannya dalam bahasa Arab karena kerekatan hubungan historis dan religious bahasa Indonesia dengan Arab.

Pasaran berasal dari kata dasar “pasar”, mendapat akhiran *-an*. Pasaran adalah sirkus mingguan yang berjumlah 5 hari. Yaitu Legi, Paing, Pon, Wage dan Kliwon. Disebut pasaran karena sistem ini lazim dipakai untuk membagi hari buka pasar (tempat jual beli) yang berada di 5 titik tempat.

Pada jaman dahulu salah satu sistem pemerataan perekonomian rakyat diatur dengan pembagian tempat jual beli (pasar). Yang berjumlah 5 titik tempat mengikuti arah mata angin (Timur, Selatan, Barat, Utara dan Tengah). Pasar Legi berada di Timur, Pasar Pahing berada di Selatan, Pasar Pon di Barat, Pasar Wage di Utara dan Pasar Kliwon berada di pusat/tengah kota. Pasar ini buka secara bergantian, mengikuti sirkus pasaran (pancawara) tersebut.²⁰ Yang bisa dilambangkan sebagai berikut:

²⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Waktu> , Diunduh Kamis, 11 April 2013, Pkl:08:48

Tabel 3.2

Nama-nama Pasran dalam tradisi Jawa (Pancawara)

Pasaran	Neptu	Lambang
Kliwon	8	Kera
Legi	5	Kucing
Paing	9	Macan
Pon	7	Kambing
Wage	4	Sapi

Sedangkan urutan bulan dalam tradisi Jawa dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 3.3

Urutan Nama Bulan Dalam Tradisi Jawa

Nama Bulan	Neptu	Nama Bulan	Neptu
1. Sura	7	7. Rejeb	2
2. Sapar	2	8. Ruwah	4
3. Mulud	3	9. Pasa	5
4. Bakda mulud	6	10. Sawal	7
5. Jumadil awal	5	11. Apit	1
6. Jumadil akhir	1	12. Besar	3

Demikian juga dalam tradisi Jawa yang tidak hanya sebagai sarana komunikasi tulis tetapi juga memiliki arti dalam hitungan angka.

Tabel 3.4

Huruf Jawa

No.urut	Jem	No.urut	Jem	No.urut	Jem	No.urut	Jem
Ha=1	6	Da=6	5	Pa=11	1	Ma=16	5
Na=2	3	Ta=7	3	Dha=12	4	Ga=17	1
Ca=3	3	Sa=8	3	Ja=13	3	Ba=18	2
Ra=4	3	Wa=9	6	Ya=14	8	Tha=19	4
Ka=5	3	La=10	5	Nya=15	3	Nga=20	2 ²¹

Tabel diatas kita dapat menghitung berdasarkan neptu yang ada, seperti contoh tabel berikut:

²¹ Ki Hudoyo Doyodipura, *Op. Cit*, hal: 89

Tabel 3.5
Weton Dan Hitungan

Hari Dan Pasaran	Nama Petung	Kunci Petung			Jatuhnya Petung
		Neptu	Jumlah	Sisa	
Ahad Wage	Pancasuda biasa	5+4	9-7=2	2	Tunggak semi
	Pancasuda pawukon	6+4	10-7=3	3	Satriya Wibawa
	Pasaran	5=4	9	9	Lakuning Angin
	Rakam	3=5	8-6=3	2	Kala Tinantang
	Lambang	X	X	>	Matahari – Sapi
Senin Kliwon	Pancasuda biasa	4+8	12-7=5	5	Satriya Wirang
	Pancasuda pawukon	4+8	12-7=5	5	Satriya Wirang
	Pasaran	4+8	12	12	Aras Kembang
	Rakam	4+1	5	5	Macan Ketawan
	Lambang	X	X	X	Bulan - Kera
Selasa Legi	Pancasuda biasa	3+5	8-7=1	1	Wasesa Segara
	Pancasuda pawukon	3+5	8-7=1	1	Wasesa Segara
	Pasaran	3+5	8	8	Lakuning Geni
	Rakam	5+2	7-6=1	1	Nuju Padu
	Lambang	X	X	>	Api Kucing
Rabu Pahing	Pancasuda biasa	7+9	16-14=2	2	Tunggak semi
	Pancasuda pawukon	6+9	15-14=1	1	Wasesa Segara
	Pasaran	7+9	16	16	Lakuning Banyu
	Rakam	6+3	9-6=3	3	Sanggar Waringin
	Lambang	X	X	>	Bumi –Macan

Kamis Pon	Pancasuda biasa	8+7	15-14=1	1	Wasesa Segara
	Pancasuda pawukon	5+7	12-7=5	5	Satriya Wirang
	Pasaran Rakam	8+7	15	15	Lakuning Surya
		7+4	11-6=5	5	Macan Ketawan
	Lambang	X	X	>	Angin - Kambing
Jumat Wage	Pancasuda biasa	6+4	10-7=3	3	Satriya Wibawa
	Pancasuda pawukon	7+4	11-7=4	4	Sumur Sinaba
	Pasaran Rakam	6+10	10	10	Aras Pepet
		1+5	6	6	Nuju Pati
	Lambang	X	X	X	Bintang – sapi
Sabtu Kliwon	Pancasuda biasa	9+8	17-14=3	3	Satriya Wibawa
	Pancasuda pawukon	8+8	16-14=2	2	Tunggak semi
	Pasaran Rakam	9+8	17	17	Lakuning Bumi
		2+1	3	3	Sanggar Waringin
	Lambang	X	X	>	Air – Kera

Keterangan:

1. Pancasuda biasa untuk petung aneka macam kehidupan.
Hari: Ahad= 5, Senin= 4, Selasa= 3, Rabu= 7, Kamis= 8, Jumat= 6, Sabtu= 9
Pasaran: Pon= 7, Wage= 4, Kliwon= 8, Legi= 5, Pahing= 9
2. Pancasuda Pawukon khusus untuk prediksi kelahiran.
Hari: Ahad= 6, Senin= 4, Selasa= 3, Rabu= 6, Kamis= 5, Jumat= 7, Sabtu= 8
Pasaran: Pon= 7, Wage= 4, Kliwon= 8, Legi= 5, Pahing= 9
3. Pasaran untuk petung kelahiran
Hari: Ahad= 5, Senin= 4, Selasa= 3, Rabu= 7, Kamis= 8, Jumat= 6, Sabtu= 9
Pasaran: Pon= 7, Wage= 4, Kliwon= 8, Legi= 5, Pahing= 9
4. Rakam untuk petung kelahiran, mendirikan rumah dan pernikahan.
Hari: Ahad= 3, Senin= 4, Selasa= 5, Rabu= 6, Kamis= 7, Jumat= 1, Sabtu= 2
Pasaran: Pon= 4, Wage= 5, Kliwon= 1, Legi= 2, Pahing= 3.²²

²² Ki Hudoyo Doyodipura, *Horoskop Jawa Lorong 2000*, Dahara Prize, Semarang, 2000, hal: 94-

Seperti keterangan diatas, jika kita menghitung neptu dan nilai ada patokannya ada nilai sendiri-sendiri. Dan itu tidak bisa dipindahkan satu sama lain. Dan dari perhitungan hari ini kita dapat mengetahui makna hari dari hasil perhitungan tersebut.

C. MAKNA HARI DALAM TRADISI JAWA

Hari dalam bahasa Jawa disebut “**dina**” (dino). Sebagaimana telah kita ketahui bahwa satu hari adalah sebuah unit waktu yang diperlukan bumi untuk berotasi (berputar) pada porosnya sendiri. Satu hari terdiri dari siang dan malam. Unit waktu ini bisa berupa detik, menit ataupun jam.

Dalam tradisi Yahudi dan Kristen, kata “hari” dalam kejadian 1 berasal dari kata Ibrani *yom*. Kata ini dapat berarti 1 hari (dengan pengertian biasa 1hari = 24jam), 1/2hari (12jam) dari 24jam (maksudnya siang, bukan malam), atau biasanya suatu periode waktu yang tidak terbatas (contohnya “pada zaman hakim-hakim” atau “pada harinya tuhan”). Tanpa pengecualian, pada perjanjian lama kata *yom* dalam bahasa Ibrani tidak pernah digunakan untuk menunjukkan periode waktu yang panjang dan terbatas dengan permulaan yang spesifik sampai titik akhirnya. Lebih jauh lagi kita harus mengingat bahwa ketika kata *yom* digunakan dalam arti periode waktu yang tidak terbatas, hal itu sangat jelas terlihat dalam konteksnya. Jadi kita dapat dengan mudah membedakan *yom* yang berarti 24jam atau siang hari dengan periode waktu yang tidak terbatas.²³

Mencari tahu asal muasal “1 minggu = 7 hari” tidaklah mudah. Cukup sulit mencari kebenaran teori dibalik penentuan “1 minggu = 7 hari”. Banyak teori yang berbeda-beda bahkan saling berseberangan. Ada yang berdasar ajaran agama (kitab suci), Mitos Dewa-dewa penguasa 7 planet, praktek perhitungan geometri primitif dan lain sebagainya.²⁴

²³Muhsin Labib, *Rahasia Hari Dan Primbon Islam*, Zahra Publishing House, Jakarta, 2010, hal: 13

²⁴ <http://tangguhhestu.blogspot.com/2011/02/tradisi-jawa-perhitungan-hari.html>, Diunduh Selasa, 30 April 2013, Pkl:18:35

Dalam tahun *wakdaniya* 386 S, ditandai sengkalan *Wawayanganing Brahmana Katon Muksa* atau 397 C, *Pendita Trusing Guna*. Bersamaan dengan masa *kartika*, suatu malam Brahmana Radhi kejatuhan bintang *surya* dan memberikan wangsit sasmita demikian, *mawi sata kadaluwarsa walulaya*, artinya orang yang pergi terlalu lama mendapat celaka. Brahmana Radhi menangkap maksud Sasmita tadi. Ia merasa sudah lama hidup di dunia. Esok paginya Brahmana Radhi mengadakan pemujaan emas. Yang dipuja adalah matahari, dan hari itu diberi nama hari *Radite*, artinya matahari dengan nantinya hari Ahad.

Malamnya, Brahmana Radhi kejatuhan bintang *bulan*, dan diberi wangsit sasmita demikian, *Wakra kanisantri netra awinde budhaya*, artinya muka kehilangan mata, budi menjadi gelap. Brahmana Radhi merasa selama dirinya turun di dunia surga menjadi gelap. Esok paginya, Brahmana Radhi mengadakan pemujaan perak. Yang dipuji adalah bulan dan hari itu diberi nama Soma, artinya hari bulan. Dalam waktu kemudian disebut hari Senin.

Pada malam berikutnya, Brahmana Radhi kejatuhan bintang *anggara*, dan mendapat wangsit sasmita demikian, *Sewa Ritaye Sogata Babanggana Uta*. Arti bila kehilangan guru, anak murid menjadi urakan. Brahmana Radhi merasa bahwa selama di dunia, anak buahnya di surga sama bertengkar. Setelah paginya Brahmana Radhi mengadakan pemujaan terhadap tembaga. Yang dipuja adalah api dan hari itu diberi nama hari api. Di waktu sekarang ini sama dengan hari Selasa.

Pada malam harinya lagi Brahmana Radhi bintang budha dan mendapat wangsit sasmita demikian *Sakathanira daruki pangira dalayun*. Artinya pedati tanpa kusir jalannya selewengan. Brahmana Radhi merasa selama di dunia, jalannya matahari selalu berubah. Esok harinya, ia mengadakan pemujaan terhadap besi. Yang disembah adalah bumi dan hari itu diberi nama hari Budha, artinya bumi, sama dengan hari Rabu di zaman sekarang.

Pada malam harinya lagi, Brahmana Radhi mimpi kejatuhan bintang *Wrehaspati* dan mendapat wangsit sasmita demikian *Mamingka renggadikara, karananya tuna*. Artinya orang meninggalkan pekerjaan penting akan menyebabkan kerugian. Brahmana Radhi merasa selama di dunia ia telah meninggalkan pekerjaan surge, maka ia tidak akan mendapatkan apa-apa. Esok harinya, ia mengadakan pemujaan terhadap

perunggu. Yang disembah adalah petir dan hari itu diberi nama hari Kamis di zaman sekarang.

Pada malam harinya lagi, Brahmana Radhi kejatuhan bintang *sukra* dan mendapat wangsit sasmita demikian *Katenti nuti juga murka ma durhaka*. Artinya menurut kehendak itu juga nafsu. Brahmana Radhi merasa selama di dunia, ia dianggap durhakakepada dewa. Esok harinya, ia mengadakan pemujian terhadap tembaga. Yang disembah adalah air dan hari itu diberi nama *Sukra*, artinya hujan, sama dengan hari Jumat di zaman sekarang.

Pada malam harinya lagi Brahmana Radhi kejatuhan bintang *sukra* dan mendapat wangsit sasmita *Samadi masa saya lano palaksana*. Artinya walaupun ditunda-tunda, kalau sudah waktunya pasti terjadi. Brahmana Radhi merasa bahwa dulu ia pernah berjanji dengan para dewa, bahwa ia hanya ada di dunia selama 100 tahun. Jadi Brahmana Radhi merasa malu. Esok harinya, ia mengadakan pemujian terhadap timah. Yang disembah adalah angin dan hari itu diberi nama hari *Saniscara*, artinya angin, sama dengan hari Sabtu di zaman sekarang.

Setelah lengkap tujuh hari, Brahmana Radhi menghadap kepada Prabu Silacala, memohon agar menggunakan dan membiasakan hari yang tujuh tersebut. Prabu Silacala menyetujui dan melaksanakan perintah gurunya tadi. Lalu memerintahkan kepada semua warga dan pengikutnya untuk membiasakan hitungan hari tersebut, dirangkapkan dengan hitungan hari yang lima, yakni Legi, pahing dan sebagainya. Yang mendapat perintah segera melaksanakan sehingga dengan cepat hitungan hari tersebut merata di seluruh rakyat Jawa, Madura dan Bali. Saat itulah permulaan adanya hari yang tujuh dan dirangkapkan dengan hari lima, yakni: Dite Legi, Soma Pahing dan seterusnya. Setelah tersebar pemakaian hari tersebut, Brahmana Radhi lalu muksa menjadi Sanghyang Surya lagi, pada waktu itu, Prabu Silacala sangat sedih karena kehilangan guru.²⁵

Masyarakat Jawa mempunyai makna yang terkait dengan perhitungan waktu, sebab didalam perhitungan waktu terdapat “hasil”. Hasil ini berupa lambang dan

²⁵ Purwadi dan Hari Jumanto, *Asal Mula Tanah Jawa*, Gelombang Pasang, Yogyakarta, 2006, hal: 171-173

lambang ini mempunyai makna yang mana makna itu tidak lain adalah baik atau buruk dan boleh dilakukan atau sebaliknya.

Demikian halnya untuk menghitung hari Ahad Wage. Dari contoh diatas dapat diketahui hasil perhitungan Ahad Wage adalah sebagai berikut:

- Pancasuda biasa hasilnya *Tunggak Semi*
- Pancasuda pawukon hasilnya *Satria Wibawa*
- Pasaran hasilnya *Lakuning Angin*
- Rakam hasilnya *Kala Tinantang*
- Lambang hasilnya *Matahari- Sapi*

Penjelasan detail mengenai Hari Ahad Wage bisa diuraikan sebagai berikut: lambang dari Ahad Wage yakni Matahari dan Sapi. *Matahari* Melambangkan hati yang terang. Hatinya terbuka bagi orang lain, bahkan berani berkorban untuk kepentingan orang lain. Pandai berbicara, segala perintahnya diturut orang lain. Mencintai lingkungan hidup, keindahan dan kebersihan.²⁶

Sedangkan *Sapi* mempunyai makna sifatnya selalu siap membantu orang lain. Dengan rasa terbuka dan rela dia akan mengerjakan apa saja atas petunjuk orang yang dipercayainya maupun mempercayainya. Tidak mau mendapat perilaku yang keras Karena dengan demikian dia pun akan menjadi lebih keras menentanginya. Tetapi dengan kebaikan dia pun akan menjadi lebih baik pula. Sayang dia tidak dapat mencari nafkah dari tempat lain, selain dari tempat dia bekerja (mengutamakan gaji). Tidak mau terlibat dengan hal-hal yang rumit dan bertele-tele. Maunya apa adanya dan terbuka. Tetapi sering mendapat fitnah, hal itu yang paling dia benci dan semuanya diselesaikan dengan caranya sendiri. Kadang sifatnya angkuh dan ceroboh.

Dilihat dari *pancasuda biasa* maka Ahad Wage jatuh petungnya adalah *Tunggak Semi* mempunyai sifat yang jiwanya dapat terkendali, suka berontak dan bertengkar. Dibalik itu semua orang yang sering dibuat tidak mengerti karena tampaknya ramah tamah dan sopan dalam penampilannya. Dermawan dan murah hati. Paling senang berdebat dan mencampuri urusan orang lain. Pada hari tua akan mengalami kemajuan bidang karier dan hidupnya kecukupan bahkan dapat kaya.

²⁶ Ki Hudoyo Doyodipuro, *Horoskop Jawa Misteri Pranata Mangsa*, Dahara Prize, Semarang, 2006, hal: 573

Kalau dilihat dari *Pancasuda Pawukon* jatuh petungnya adalah *Satriya Wibawa* sifatnya pendiam, berani dan jujur. Banyak orang yang menyukainya, karena sikapnya yang ramah dan bersahabat kepada siapapun. Dalam pekerjaan juga disenangi pimpinannya. Kalau dia seorang pemimpin, sangat disegani oleh bawahannya.²⁷

Kemudian dilihat dari pasarannya jatuh petungnya adalah *Lakuning Angin* yang mempunyai sikap Pandai membuat orang senang, menakutkan kalau marah. Sedangkan dari rakam hari Ahad Wage menghasilkan *Kala tinantang* adalah sikap pemberani hingga banyak dimusuhi.²⁸

D. KEBAIKKAN DAN KEBURUKKAN DALAM MASYARAKAT JAWA

Dari segi bahasa *baik* adalah terjemahan dari kata *khayr* (dalam bahasa Arab) yang artinya “ yang baik”, *good*; *best* (dalam bahasa Inggris) sedangkan kebalikan Kata baik adalah buruk. Kata *buruk* sepadan dengan kata *syarra*, *kobikh* dalam bahasa Arab dan *evil* ;*bad* dalam bahasa Inggris . Dikatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dan kepuasan, kesenangan, persesuaian, dan seterusnya. Bila dihubungkan dengan akhlak, yang dimaksud dengan baik (sebut: akhlaq yang baik) menurut Burhanudin Salam adalah adanya keselarasan antara perilaku manusia dan alam manusia tersebut. Sementara itu, Ahmad Amin menyatakan bahwa perilaku manusia dianggap baik atau buruk bergantung pada tujuan yang dicanangkan oleh pelaku.²⁹

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, penanggalan menjadi sesuatu yang sangat penting. Masyarakat Jawa selalu berusaha mencari hari-hari yang paling baik dalam rangka melaksanakan sesuatu, ataupun melaksanakan sesuatu yang menjadi keinginannya. Dalam kehidupannya orang Jawa selalu terikat dengan ruang dan waktu. Ruang artinya orang Jawa dalam setiap tingkah laku dalam kehidupannya selalu diatur oleh berbagi aturan. Hal ini ada di setiap sisi kehidupan orang Jawa. Orang Jawa pasti akan memikirkan tentang ruang ketika mencari jodoh, pindahan

²⁷*Ibid*, hal: 576-577

²⁸ <http://ki-demang.com/almanak/?do=watak&tg=5&bl=5&th=2013>, Diunduh Jumat, 07 Juni 2013, Pkl:10:00

²⁹<http://vaniadiantietikaprofesi.blogspot.com/2012/03/cara-penilaian-baik-dan-buruk.html>, Diunduh Rabu, 05 Juni 2013, Pkl:10:00

rumah dan sebagainya. Dan waktu maksudnya adalah orang-orang Jawa mempunyai pedoman-pedoman dalam menentukan hari yang baik dan buruk. Jadi orang Jawa ketika akan melaksanakan sesuatu pasti mencari hari yang terbaik.³⁰

Dalam masyarakat Jawa baik dan buruk tidak lepas dari nilai etika Jawa. Kepribadian moral seseorang merupakan hasil percampuran semua unsur yang ada dalam masyarakat dalam porsi yang berbeda-beda, itupun dalam kerangka kepribadian individual dan untuk orang itu. Begitu juga etika Jawa bukanlah cerminan dari ciri-ciri moral masyarakat Jawa yang nyata, melainkan diharapkan merupakan salah satu kata acuan untuk memahami masyarakat Jawa itu. Dalam ukuran apa etika masyarakat Jawa yang nyata dan kepribadian moral orang Jawa betul-betul ditentukan oleh “etika Jawa” ini merupakan bantuan untuk memahami salah satu bagian sikap dan nilai yang merupakan titik acuan moral bagi masyarakat Jawa, walaupun disini tidak dapat dipastikan sejauh mana bagian ini secara nyata masih menentukan pola laju masyarakat.³¹

Menurut Frans Magnis-Suseno, etika adalah “keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya manusia menjalankan kehidupannya”. Jadi dimana etika Jawa mereka menemukan jawaban atas pertanyaan: bagaimana saya harus membawa diri, sikaap-siksp mana yang menurut Frans Magnis-Suseno haarus saya kembangkan agar hidup saya sebagai manusia berhasil. Frans dengan sengaja tidak menentukan dengan tepat apa yang dimaksud dengan ”berhasil”: kenikmatan sebanyak-banyaknya, pengakuan oleh masyarakat, pemenuhan kehendak Tuhan, kebahagiaan, kesesuaian dengan tuntutan-tuntutan kewajiban mutlak.³² Dan sebagainya yang akan mengantarkan pada masalah baik dan buruk dalam masyarakat Jawa.

Tidak ada ukuran batasan untuk menentukan baik dan buruk. Jika melihat keterangan diatas baik-buruk merupakan kesepakatan masyarakat atau pengakuan

³⁰ <http://tangguhhestu.blogspot.com/2011/02/tradisi-jawa-perhitungan-hari.html>, Diunduh Selasa, 30 April 2013, Pkl:18:35

³¹ Siti masri'ah, *loc. Cit.*

³² Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hal: 8

masyarakat. Baik jika itu membawakan manfaat bagi masyarakat dan buruk jika membawakan kesialan yang menjadikan hilangnya kenyamanan atau kegelisahan dalam masyarakat.

1. Baik dan buruk hubungan dengan Allah

Hubungan antara Sang Pencipta dan yang diciptakan adalah suatu hubungan yang tidak mungkin dipisahkan. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT, mustahil bisa berlepas diri dari keterikatannya denganNya. Bagaimanapun tidak percayanya manusia dengan Allah, suka atau tidak suka, sadar atau tidak sadar manusia akan mengikuti sunatullah yang berlaku di alam semesta ini. Sesungguhnya hubungan antara Allah dan manusia sudah disadari oleh sebagian besar manusia sejak dahulu. Mereka sudah mendudukan Allah sebagai Rabb (pencipta alam semesta) tapi mereka masih terhalangi, baik oleh kejahilan atau kesombongan, untuk menempatkan Allah sebagai Ilah (yang disembah/diabdi).

Oleh karena itu seorang mukmin harus memahami bagaimana hubungan yang seharusnya dibina dengan Allah SWT, sebagai Rabb-nya dan Ilah-nya. Hal yang penting didalam membina hubungan itu, manusia harus lebih dahulu mengenal betul siapa Allah. Bukan untuk mengenali zatNya, tetapi mengenali landasan dasar-Nya (masdarul 'ulmu) atau ilmu-ilmu Allah. Dengan memahami bagaimana luasnya kekuasaan dan Ilmu Allah, akan timbul rasa kagum dan takut kepada Allah SWT sekaligus menyadari betapa kecil dan hina dirinya. Pemahaman itu akan berlanjut dengan kembalinya ia pada hakikat penciptaannya dan mengikuti landasan hidup yang telah digariskan oleh Allah SWT. Ia menyadari ketergantungannya kepada Allah dan merasakan keindahan iman kepada Allah.³³

2. Baik dan buruk hubungan dengan alam (lingkungan sosial)

Masyarakat dan alam merupakan lingkungan orang Jawa sejak kecil. Masyarakat sebagai perwujudan kumpulan keluarga yang besar, terjadinya mula-mula dari keluarga kecil, keluarga tetangga, baik dekat maupun yang jauh, dan akhirnya seluruh Desa. Melalui masyarakat mereka merapatkan hubungan dan

³³<http://ukhuwah-i.tripod.com/aqi01.html>, Diunduh Jumat, 03 Mei 2013, Pkl:07:00

menjalin persaudaraan, serta berhubungan dengan alam.³⁴ Etika keselarasan dapat diringkas sebagai garapan masyarakat Jawa agar anggota-anggotanya selalu menjaga keselarasan dan menghindari konflik dalam kehidupan bersama, dengan menyeimbangkan pendiriannya sendiri demi keseluruhan dengan berlaku sopan dan tenang dan dengan mengembangkan sikap hati bersedia untuk melepaskan sesuatu yang justru akan menghalangi dalam usaha untuk mencapai makna kehidupan yang sebenarnya.

Nilai tertinggi dalam kehidupan bersama orang Jawa adalah keselarasan, bahwa masyarakat Jawa berada keadaan rukun dan tenteram, karena setiap orang mempunyai tempat dan kedudukan yang tepat dan saling memperhatikan sehingga tidak mungkin sampai terjadi konflik atau kekacauan.³⁵

Untuk itu perlunya prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat Jawa dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam itu disebut *rukun*. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram. Tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Keadaan rukun terdapat dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga. Dalam rukun bertetangga. Suasana seluruh masyarakat seharusnya bernafaskan semangat kerukunan.

Kata rukun juga menunjuk pada cara bertindak. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik. Rukun mengandung usaha terus menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain dan untuk menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan keresahan. Tuntutan kerukunan merupakan kaidah pranata

³⁴ Djoko Widagdho, Sikap Riligiutas Pandangan Dunia Jawa, dalam Darori Amin (ed), *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, 2000, hal: 69

³⁵ Siti Masriah, *Op, Cit*, hal: 30

masyarakat yang menyeluruh. Segala apa yang dapat mengganggu keadaan rukun dan suasana keselarasan dalam masyarakat harus dicegah.³⁶

Dalam pandangan tradisional, kampung halaman (lingkungan tempat tinggal) di Jawa senantiasa dipahami sebagai milik bersama. Termasuk sarana prasana yang sengaja dibangun untuk kepentingan umum(jalan, rumah ibadah, saluran irigasi, pemakaman).

Dalam struktur kehidupan di Jawa, masyarakat suatu kampung nyaris terikat dalam semangat persaudaraan yang tinggi. Dan karena terikat dalam semangat persaudaraan itulah, mereka wajib menjaga kenyamanan dan kerukunan secara bersama-sama. Tingginya semangat membangun kerukunan pulalah yang memunculkan penamaan lingkungan terkecil di Jawa sebagai Rukun Tangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Dengan adanya semangat kerukunan inilah tidak mengherankan jika siapapun yang sengaja melawan adat tradisi yang berlaku disana akan dibenci dan dikucilkan.³⁷

Suatu konflik biasanya pecah apabila kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan bertabrakan. Sebagai cara bertindak kerukunan menuntut agar individu bersedia untuk memomorduakan, bahkan kalau perlu untuk melepaskan kepentingan-kepentingan pribadi demi kesepakatan bersama. Mengusahakan keuntungan pribadi tanpa memperhatikan persetujuan masyarakat, berusaha untuk maju sendiri-sendiri tanpa mengikutsertakan kelompok dinilai kurang baik. Begitu pula mengambil inisiatif sendiri condong untuk tidak disenangi. Karena suatu inisiatif seakan-akan membuka tanah baru dan selalu mengubah sesuatu pada keseimbangan sosial yang sudah tercapai.

Oleh karena itu, masyarakat Jawa mengembangkan norma-norma kelakuan yang diharapkan dapat mencegah terjadinya emosi-emosi yang bisa menimbulkan konflik. Norma-norma itu dapat dirangkum dalam tuntunan untuk selalu mawas diri dan menguasai emosi. Orang diharapkan untuk selalu bersikap tenang, untuk tidak

³⁶ Frans Magnis Suseno, *Op. Cit*, hal: 39

³⁷ Imam Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa, Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*, Memayu Publishing, Yogyakarta, 2012, hal:15

menjadi bingung tidak menunjukkan rasa kaget atau gugup dan jangan membuat orang lain sampai merasa terkejut atau bingung. Dan orang dewasa diharapkan agar dalam berbicara dalam segala tingkah lakunya, selalu memperhitungkan resikonya bagi orang banyak dan agar ia selalu berlaku sedemikian rupa hingga tidak mungkin timbul pertentangan-pertentangan.

Usaha untuk menjaga kerukunan mendasari kebiasaan masyarakat yaitu proses pengambilan keputusan dengan saling berkonsultasi. Secara ideal musyawarah adalah prosedur dimana semua suara dan pendapat didengar. Semua suara dan pendapat dianggap sama benar dan membantu untuk memecahkan masalah. Musyawarah berusaha untuk mencapai kebulatan kehendak atau kebulatan pendapat, yang bisa juga diterjemahkan sebagai keseluruhan atau kebulatan keinginan dan pendapat para partisipan. Kebulatan itu merupakan jaminan kebenaran dan ketepatan keputusan yang mau diambil karena termuat dalam kesatuan dan keselarasan kelompok yang bermusyawarah.

Orang Jawa tidak jemu-jemu menunjuk pada keunggulan musyawarah bila dibandingkan dengan cara barat untuk mengambil keputusan melalui pemungutan suara, adalah tujuan musyawarah agar setiap orang bisa mengemukakan pendapatnya, agar tidak mengambil keputusan dimana hanya satu pihak saja yang bisa unggul sehingga semua pihak dapat menyetujui keputusan-keputusan bersama. Setiap orang harus bersedia untuk merelakan sesuatu, keterlibatan pada kerukunan menuntut dari pihak-pihak yang berlawanan untuk melepaskan keinginan-keinginan pribadi yang paling mungkin akan menimbulkan keresahan sosial terbuka.

3. Baik dan buruk hubungan dengan diri sendiri atau individu

Baik dan buruk bisa terwujud karena adanya suatu masyarakat yang dimulai dari adanya suatu individu-individu yang membentuk sebuah keluarga dan dari keluarga-keluarga itulah terbentuk suatu masyarakat. Karena individu bisa terbentuk, dari bagaimana keluarganya itu dan lingkungan yang ada disekitarnya. Jika anak terdidik sejak kecil berlaku baik, setelah dia dewasa anak terbiasa dengan apa yang dilakukan waktu kecil untuk terjun ke dalam masyarakat. Supaya bisa menciptakan kerukunan dengan yang lain. Motivasi untuk bertindak rukun bersifat ganda, disatu pihak individu berada dibawah tekanan berat dari pihak

lingkungannya yang mengharapkan dari padanya sikap rukun dan memberi sanksi terhadap kelakuan yang tidak sesuai. Di lain pihak individu membatinkan tuntutan kerukunan sehingga ia merasa bersalah dan malu apabila tingkah lakunya mengganggu kerukunan.

Perasaan tidak enak itu muncul apabila tingkah lakunya menimbulkan pertentangan, apabila kata, sikap atau suatu tindakan saya akan menimbulkan reaksi negatif dari orang lain maka dalam hati saya akan bangkit rintangan-rintangan psikis yang kuat. Dorongan hati untuk bagaimanapun mengelak dari konfrontasi adalah kuat. Sehingga hatinya akan merasa tenteram, enak dan tenang apabila tidak ada ancaman suatu konfrontasi terbuka, dan dilain pihak munculnya tantangan dari luar akan menimbulkan perasaan-perasaan tidak enak yang intensif.³⁸

³⁸ Frans Magnis Suseno, *Op. Cit*, hal: 51-53